

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Upaya diplomasi kesehatan Indonesia melalui kemitraan ASEAN, khususnya pada sektor kesehatan dilakukan dengan interaksi melalui *core diplomacy* dan *multistakeholder diplomacy*. Pada *core diplomacy*, Indonesia berpartisipasi dalam ASEAN Health Ministers' Meeting (AHMM) dan ASEAN Senior Officials' Meeting on Health Development (SOMHD). Dalam kerja sama tersebut, Indonesia memperlihatkan komitmennya untuk mendeteksi, mencegah, dan merespon virus COVID-19 secara kolektif. Adapun Indonesia juga mendapatkan pertukaran informasi kesehatan dengan mendorong penggunaan mekanisme kesehatan ASEAN yang telah ada, seperti ASEAN EOC Network, ASEAN BioDiversity Virtual Centre, dan ASEAN Risk Assessment and Risk Communication Centre, yang mana memfasilitasi pemberitahuan informasi terkini mengenai pandemi COVID-19 di ASEAN. Sementara itu, adanya inisiatif ASEAN, seperti ASEAN Public Health Emergency Coordination System (APHECS), ASEAN Centre for Public Health Emergencies and Emerging Disease (ACPHEED), dan ASEAN Comprehensive Recovery Framework (ACRF) juga membantu untuk memperoleh pertukaran informasi terutama dalam rangka pemulihan COVID-19 dan dampaknya serta mempersiapkan sistem dan kapasitas kesehatan negara-negara anggota ASEAN terhadap kemungkinan terjadinya keadaan darurat kesehatan masyarakat di masa depan.

Selain itu, melalui *core diplomacy* dengan sektor kesehatan ASEAN, Indonesia juga menerima bantuan kesehatan. Salah satunya dari Singapura dan Vietnam yang mengirimkan peralatan kesehatan, berupa *test-kit*, APD, mesin PCR, ventilator, dan bahan mentah untuk produksi cairan pembersih tangan yang membantu penanganan awal dalam mengidentifikasi kasus pandemi COVID-19 yang terjadi. Di samping itu, inisiatif sektor kesehatan baru

ASEAN, seperti ASEAN Regional Reserved for Medical Supplies dan ASEAN COVID-19 Response Fund juga berperan menjamin ketersediaan alat kesehatan esensial dan dana untuk mengatasi situasi pandemi COVID-19 bagi para negara anggota ASEAN, yang mana Indonesia termasuk di antaranya. Dalam mengatur pelaksanaan vaksin, *core diplomacy* yang dilakukan Indonesia dalam sektor kesehatan ASEAN membentuk *Regional Strategic and Action Plan for ASEAN Vaccine Security and Self-Reliance (AVSSR) 2021-2025* mendorong terwujudnya akses vaksin yang adil dan tepat bagi seluruh negara anggota ASEAN.

Sementara itu, melalui *multistakeholder diplomacy* Indonesia dengan ASEAN Health Partners, pertukaran informasi didapatkan melalui ASEAN +3 FETN yang memungkinkan Indonesia untuk terlibat dalam penelitian epidemiologi. Adapun pertukaran informasi juga terjadi melalui EU-ASEAN Expert Dialogue on COVID-19 Vaccines yang mendukung multilateralisme dan penyediaan vaksin COVID-19 sebagai barang publik serta membahas peningkatan kapasitas produksi dan kemungkinan serta tantangan yang dihadapi dalam peluncuran vaksin COVID-19. Di tingkat *multistakeholder diplomacy* ini, Indonesia juga mendapatkan bantuan kesehatan melalui *Team Europe* yang berbentuk dukungan rumah sakit pendidikan, investasi sektor kesehatan, kerja sama dengan masyarakat sipil, dan kontribusi pada Rencana Respon Multisektor PBB. Tidak hanya itu, Indonesia juga mendapatkan pasokan vaksin sebanyak 1,1 juta dosis dari *Team Europe* yang dikirimkan melalui mekanisme COVAX Facility. Selain itu, Uni Eropa juga memberikan bantuan pendukung melalui program *Southeast Asia Health Pandemic Response and Preparedness* sebesar 20 juta Euro yang pelaksanaannya diatur oleh WHO.

Indonesia pun berhasil mencapai *herd immunity* pada tahun 2023 dengan pencapaian program vaksinasinya sebesar 86,88% untuk dosis pertama dan 74,56% untuk dosis kedua. Dapat dikatakan pula bahwa upaya diplomasi kesehatan Indonesia melalui kemitraan ASEAN, terutama untuk memperoleh

vaksin COVID-19 berhasil karena Indonesia dapat mengamankan pasokan 1,1 juta dosis vaksin COVID-19 melalui mitra ASEAN-EU dalam program *Team Europe* yang dikirimkan oleh mekanisme COVAX Facility. Namun demikian, dalam pencapaian *herd immunity*, diplomasi vaksin yang dijalankan Indonesia secara bilateral dan multilateral menunjukkan kontribusi yang lebih besar. Terlihat dari besarnya jumlah penerimaan dosis vaksin COVID-19 yang diberikan China kepada Indonesia sendiri melalui mekanisme bilateral, yaitu sejumlah 50 juta dosis Sinovac.

## 5.2 Saran

Penulis melihat bahwa diplomasi kesehatan merupakan kerangka kerja sama yang krusial dalam menangani situasi darurat kesehatan publik. Di tengah situasi yang tidak pasti karena kondisi sosial dan ekonomi terdampak serta lonjakan kasus yang semakin naik, upaya kolektif hadir untuk membantu dalam menghadapi tantangan yang muncul akibat COVID-19 melalui pertukaran informasi maupun bantuan kesehatan. Dalam kasus pandemi COVID-19, Indonesia pun berupaya untuk mencapai *herd immunity* agar dapat memulihkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Penelitian ini pun memiliki keterbatasan, khususnya dalam hal pencapaian *herd immunity* di Indonesia melalui diplomasi vaksin kemitraan ASEAN. Dimana ternyata memperlihatkan kontribusi diplomasi vaksin yang diperoleh dari kemitraan ASEAN, khususnya pada sektor kesehatan, tidak besar jika dibandingkan dengan diplomasi yang dilakukan Indonesia secara bilateral dan multilateral. Mengingat di wilayah regional ASEAN sendiri tidak ada negara anggota ASEAN yang menjadi produsen vaksin COVID-19. Maka dari itu, penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya membahas terkait dengan upaya diplomasi kesehatan yang dilakukan Indonesia secara bilateral ataupun multilateral di luar wilayah regional ASEAN, yang mana dapat membahas pula terkait *informal diplomacy* yang dilakukannya.